

pengelolaan lembaga pendidikan Islam secara Islami. Aspek ini menghendaki adanya muatan-muatan nilai Islami dalam proses pengelolaan lembaga pendidikan Islam. Misalnya, penekanan pada penghargaan, maslahat, kualitas, kemajuan, dan pemberdayaan. Selanjutnya, upaya pengelolaan itu diupayakan bersandar pada pesan-pesan Al-Qur'an dan Hadith agar selalu dapat menjaga sifat Islami.

Kedua, terhadap lembaga pendidikan Islam. Hal ini menunjukkan obyek dari manajemen ini yang secara khusus diarahkan untuk menangani lembaga pendidikan Islam dengan segala keunikannya. Oleh karena itu, manajemen ini bisa memaparkan cara pengelolaan pesantren, madrasah, perguruan tinggi Islam, dan seterusnya. Ketiga, proses pengelolaan lembaga pendidikan Islam secara Islami menghendaki adanya sifat inklusif dan eksklusif. Artinya, frase Islami ini menunjukkan sikap inklusif, yang berarti kaidah-kaidah manajerial yang dirumuskan dalam tulisan disertasi ini dipakai untuk mengelola pendidikan selain pendidikan Islam selama ada kesesuaian sifat dan misinya. Sebaliknya, kaidah-kaidah manajemen pendidikan secara umum juga dapat dipakai dalam mengelola pendidikan Islam selama ada kesesuaian dengan nilai-nilai Islam, realita, dan kultur yang dihadapi lembaga pendidikan Islam. Sementara itu, frase lembaga pendidikan Islam menunjukkan keadaan eksklusif karena menjadi obyek langsung dari kajian ini, hanya terfokus pada lembaga pendidikan Islam. Sedangkan, lembaga pendidikan lainnya telah dibahas secara detail dalam buku-buku manajemen pendidikan.

Keempat, menyiasati frase ini mengandung strategi yang menjadi salah satu pembeda antara administrasi dengan manajemen. Manajemen penuh siasat atau strategi yang diarahkan untuk mencapai suatu tujuan. Demikian pula dengan

Menurut Weber birokrasi merupakan usaha untuk menghilangkan tradisi organisasi yang membuat keputusan secara emosional, atau berdasarkan ikatan kekeluargaan sehingga mengakibatkan organisasi tidak efektif. Birokrasi yang dimaksud Weber tidak ada hubungannya dengan prosedur yang berbelit-belit, penundaan pekerjaan, ketidakefisienan atau pemborosan sebagaimana yang dibayangkan sekarang. Akan tetapi birokrasi bisa tidak efektif jika setiap orang yang terlibat dalam organisasi yang terkurung dalam bidang spesialisasinya, tanpa mengetahui hubungan dalam bidang lain. Demikian juga diingatkan, bahwa birokrasi juga tidak efisien jika semua orang memaksa mengejar karier, tanpa diimbangi peningkatan pelayanan organisasi. Peraturan menjadi lebih penting dari pada masalah yang harus dipecahkan dan peraturan itu berubah menjadi tujuan.

Meskipun diakui bahwa birokrasi memiliki keunggulan-keunggulan dalam mencapai efisiensi organisasi, terdapat beberapa kelemahan, antara lain: 1) Menimbulkan kecenderungan untuk merangsang dan mengembangkan cara berfikir yang konformitas, 2) Rutinitas dan membosankan, 3) Ide-ide inovatif tidak berkembang, karena kecenderungan akibat padatannya pesanan dan panjangnya alur yang harus dilalui, 4) Tidak memperhitungkan adanya organisasi informal yang seringkali berpengaruh terhadap organisasi formal. Namun demikian banyak teori klasik yang bertahan sampai sekarang, misalnya konsep yang mengatakan bahwa ketrampilan manajemen dapat diterapkan pada semua jenis kelompok kegiatan, jika hal-hal lainnya tetap untuk lembaga pendidikan, lembaga pemerintahan, dan lembaga lainnya. Konsep tentang adanya prinsip yang dapat dikenali dan mendasari manajerial yang efektif, tetap berlaku dan diajarkan. Menurut Stoner meskipun teori klasik ini mengandung kelemahan, masa depannya lebih dapat diterima oleh

3. Berfungsinya sistem pendidikan pada dasarnya tergantung pada berfungsinya kontrol terhadap aliran dan transformasi informasi antara elemen dalam sistem tersebut dan antara beberapa sistem yang ada di luar yang berpengaruh terhadap sistem pendidikan.
4. Pengolahan informasi merupakan hal yang inheren dalam berfungsinya suatu sistem. Pengolahan informasi adalah aktifitas pengamatan (*sensing*), penyaringan (*filtering*) pengaturan dan antrian (*queuing*) pengklasifikasian (*classifying*) penyimpanan sementara (*temporary storing*) pensistesisan (*synthesizing*) transformasi dan pengiriman informasi serta pengambilan keputusan dalam cara mentransformasikan informasi sehingga tujuan sistem tercapai .

Pendekatan sistem merupakan suatu metode atau teknik analisis yang secara khusus disebut analisis sistem (*system analysis*) terutama berfungsi dalam memecahkan masalah (*problem solving*) dan pengambilan keputusan (*decision making*) dalam hal ini pendekatan sistem dikaitkan dengan metode-metode ilmiah. Analisis sistem ini mencakup (1) Menyadari adanya masalah (2) Mengidentifikasi variabel yang relevan (3) Menganalisis dan mensistensikan faktor-faktor (4) Menentukan kesimpulan dalam bentuk program kegiatan. Penggunaan pendekatan di atas sangat diperlukan oleh dunia pendidikan dengan alasan:

1. Lembaga-lembaga pendidikan telah menjadi semakin kompleks dan semakin sulit untuk dikelola. Cara-cara tradisional dalam manajemen tidak mampu lagi atau kurang efektif untuk menyelesaikan tugas-tugas yang sesuai dengan perkembangan pendidikan.

2. Perubahan-perubahan yang terjadi dalam organisasi pendidikan semakin lama semakin cepat. Banyak pengelola pendidikan mengalami kesulitan mengikuti perubahan dalam dunia pendidikan ini karena tidak mungkin mereka menjadi ahli dalam segala bidang, maka diperlukan pendekatan yang dapat memecahkan masalah yang semakin kompleks itu.
3. Masih langka para pengelola sistem dan satuan pendidikan yang profesional. Pada dasarnya mereka berasal dari guru bukan manajer yang profesional dalam pendidikan. Dalam situasi seperti ini pendekatan sistem sangat membantu mereka dalam merencanakan, mengorganisasi, memimpin dan mengendalikan sistem pendidikan.
4. Pertumbuhan pendidikan dan perkembangan yang relatif cepat disertai penambahan anggaran yang tidak sedikit, sering kali mengurangi kesadaran bahwa terdapat kekeliruan-kekeliruan dalam merencanakan dan mengelola pendidikan. Dengan dana yang kurang memadai, kunci keberhasilan kegiatan pendidikan akan banyak bergantung pada ketepatan dan kemampuan untuk merencanakan dan mengelola kegiatan tersebut. Dalam hal ini pendekatan sistem dapat membantu perencanaan pendidikan untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas penggunaan sumber-sumber untuk pendidikan.
5. Kepercayaan masyarakat terhadap lembaga pendidikan perlu ditingkatkan. Untuk itu diperlukan pendekatan sistem agar efektifitas dan efisien juga meningkat.

Kelompok yang kedua ini berpendirian bahwa Islam adalah agama dalam pengertian Barat, yang tidak ada hubungannya dengan urusan kenegaraan. Menurut aliran ini Nabi Muhammad hanyalah seorang Rasul biasa seperti halnya Rasul-rasul sebelumnya. Tugas tunggal mereka adalah mengajak manusia ke jalan yang mulia dengan menjunjung tinggi budi pekerti, dan tidak pernah dimaksudkan untuk mendirikan dan mengepalai satu negara. Tokoh-tokoh terkemuka aliran ini antara lain Ali Abd al-Razik dan Thaha Husein.

Ketiga, kelompok yang berpendapat bahwa Islam bukanlah sebuah sistem kehidupan yang praktis dan baku, melainkan sebuah sistem nilai atau norma (perintah dan larangan) yang secara dinamis harus dipahami dan diterjemahkan berdasarkan setting sosial dalam dimensi ruang dan waktu tertentu. Secara praktis, dalam Islam tidak terdapat sistem ekonomi, politik, pendidikan dan lain sebagainya secara tersurat dan baku. Akan tetapi, ummat Islam diberi beban sebagai khalifah di bumi diperintahkan untuk membangun sebuah sistem kehidupan praktis dalam segala aspeknya dalam rangka mengamalkan nilai dan norma Islam dalam kehidupan nyata. Dalam Islam hanya terdapat pilar-pilar penyangga tegaknya sistem pendidikan Islam, seperti tauhid sebagai dasar pendidikan, konsep manusia yang melahirkan dan memberi arah tentang tujuan pendidikan, serta konsep tentang ilmu yang merupakan isi baru proses pendidikan. Karena itu, tegaknya sistem pendidikan merupakan kawasan ijtihad, dan dibangun berdasarkan nilai-nilai Islam tadi.

Dengan kata lain, dalam hal pendidikan ini, Islam hanya menyediakan bahan baku, sedangkan untuk menjadi sebuah sistem yang operasional, manusia diberikan kebebasan untuk membangun dan menerjemahkan. Oleh karena itu, tidak ada

pendidikan Islam yang baku, melainkan manusia dirangsang untuk menciptakan pendidikan yang paling ideal. Kelompok ini biasanya dipelopori oleh kalangan cendekiawan yang secara intelektual mampu menangkap "ide moral" atau hikmah" diturunkannya Islam. Islam adalah pedoman hidup universal sesuai fitrah manusia, eternal (abadi), dan kosmopolit (lengkap dan mendorong untuk peradaban). Oleh karena itu, sebagian besar hanya berupa nilai-nilai luhur dambaan manusia dari berbagai suku, bangsa dan waktu. Kelompok ini antara lain dipelopori oleh Mohammad Husein Haikal. Tiga pendapat tersebut sebenarnya tidak ada yang paling benar, sehingga yang satu menyalahkan yang lain, karena kebenaran pemahaman bersifat relative.

Dalam kaitannya dengan persoalan hidup dan kehidupan ini, menurut Abudin Nata, pendapat kedua dan ketiga lebih mendekati pada prinsip-prinsip ajaran Islam, antara lain memudahkan dan mendorong pada kemajuan. Dengan cara itu, maka pendidikan Islam dapat dilihat sebagai sebuah sistem yang dapat dikembangkan sepanjang zaman dan tidak pernah ada batas waktu. Dengan demikian pendidikan Islam akan tetap aktual dan *responsip* terhadap berbagai perkembangan yang terjadi di masyarakat. Namun, sistem ini membawa akibat kepada para penganutnya untuk secara terus-menerus menggali ajaran Islam dalam kaitannya dengan berbagai masalah yang terus berkembang dan bertambah kompleks. Tugas ini pada gilirannya memaksa para pakar pendidikan Islam untuk terus mengembangkan kajiannya sesuai dengan tuntutan zaman.

E. Ciri-ciri Manajemen Pendidikan Islam

Dalam agama Islam tidak terdapat sistem yang baku tentang pendidikan tersebut. Ada berbagai komponen dalam sistem pendidikan, seperti dasar

Islam adalah tauhid. Melalui dasar tauhid ini dapat dirumuskan hal-hal sebagai berikut :

Pertama, adanya kesatuan hidup. Bagi manusia ini berarti bahwa kehidupan duniawi menyatu dengan kehidupan ukhrawinya. Sukses dan tidaknya amal manusia tergantung amal duniawinya. Kedua, kesatuan Ilmu. Tidak ada pemisahan antara ilmu agama dan ilmu umum, karena semuanya bersumber dari satu sumber, yaitu Allah swt. Ketiga, kesatuan iman dan rasio, karena masing-masing dibutuhkan dan masing-masing mempunyai wilayahnya sehingga harus saling melengkapi. Keempat, kesatuan agama. Agama yang dibawa oleh para nabi semua bersumber dari Allah SWT. prinsip-prinsip pokoknya menyangkut akidah, syari'ah, dan akhlaq tetap sama mulai zaman dulu sampai sekarang. Kelima, kesatuan kepribadian manusia. Mereka semua diciptakan dari tanah dan ruh Ilahi. Keenam, kesatuan individu dan masyarakat, dan masing-masing harus saling menjunjung.

Dengan dasar tauhid tersebut maka pendidikan yang dikembangkan oleh Islam mengarah kepada kesatuan nilai-nilai tauhid yang dikemas dalam kesatuan pendidikan yang menyatu dengan kesatuan tauhid. Fondasi tauhid inilah yang menjadi salah satu ciri khas dalam mengelola manajemen pendidikan Islam⁴¹

⁴¹ Manajemen pendidikan Islam memiliki obyek bahasan yang cukup kompleks. [1] Berbagai objek bahasan tersebut dapat dijadikan bahan yang kemudian diintegrasikan untuk mewujudkan manajemen pendidikan Islam yang berciri khas Islam. Manajemen pendidikan Islam merupakan manajemen kelembagaan Islam yang bertujuan untuk menunjang perkembangan dan penyelenggaraan pengajaran dan pembelajaran. [2] Dengan demikian manajemen pendidikan Islam berkaitan erat dengan penerapan hasil berfikir rasional untuk mengorganisasikan kegiatan yang menunjang pembelajaran. Kegiatan-kegiatan pembelajaran perlu direncanakan dan dikelola dengan sebaik-baiknya dan seefektif mungkin. Secara umum manajemen dapat diidentifikasi sebagai kemampuan atas ketrampilan memperoleh sesuatu hasil dalam rangka mencapai tujuan melalui kegiatan-kegiatan orang lain. Dan orang yang mengatur tatalaksana kegiatan orang-orang yang terlibat dalam pencapaian tujuan itu disebut manager. Adapun secara khusus dalam dunia pendidikan, manajemen diartikan sebagai memadukan sumber-sumber pendidikan agar terpusat dalam usaha mencapai tujuan pendidikan yang telah ditentukan sebelumnya. Sistem manajemen dalam pendidikan Islam merupakan proses yang koordinatif, sistematis, dan integratif. Proses itu

manajemen pendidikan Islam. Sedangkan teks-teks wahyu adalah sebagai sandaran teologis. Perkataan shahabat, ulama, cendikiawan muslim sandaran rasional, realitas perkembangan lembaga pendidikan Islam serta kultur komunitas (pimpinan dan pegawai) lembaga pendidikan Islam sebagai sandaran empiris. Sedangkan kaidah-kaidah manajemen pendidikan sebagai sandaran teoritis. Jadi, bangunan manajemen pendidikan Islam ini diletakkan di atas empat sandaran, yaitu: sandaran teologis, rasional, empiris, dan teoritis. Oleh karena itulah, karakteristik manajemen pendidikan Islam bersifat holistik (menyeluruh). Artinya strategi pengelolaan pendidikan Islam dilakukan dengan memadukan sumber-sumber belajar dan pertimbangan keterlibatan budaya manusianya, baik budaya yang bercorak politis, ekonomis, intelektual, maupun teologis. Secara detail, kaidah-kaidah manajemen pendidikan Islam yang harus dirumuskan adalah sebagai berikut :

1. Dipayungi oleh wahyu (*al-Qur'an dan al-Hadith*),
2. Diperkuat oleh pemikiran rasional,
3. Didasarkan pada data-data empirik,
4. Dipertimbangkan melalui budaya,
5. Didukung oleh teori-teori yang telah teruji validitasnya.

F. Siklus Manajemen Pendidikan Islam.

Sejalan dengan konsep di atas, maka istilah manajemen berhubungan dengan usaha untuk tujuan tertentu dengan jalan menggunakan sumberdaya manusia yang tersedia dalam organisasi atau lembaga pendidikan Islam dengan cara yang sebaik mungkin. Oleh karena itu, manajemen bukan hannya mengatur tempat melainkan lebih dari pada itu adalah mengatur perorangan. Dalam mengatur orang, diperlukan seni dengan sebaik-baiknya sehingga kepala sekolah yang baik adalah

kepala sekolah yang mampu menjadikan setiap pekerja menikmati pekerjaan mereka. Jika setiap orang yang bekerja dapat menikmati pekerjaan mereka, maka hal itu menandakan keberhasilan seorang kepala sekolah. Dalam proses manajemen digambarkan fungsi-fungsi manajemen secara umum yang ditampilkan ke dalam perangkat organisasi dan mulai dikenal dengan teori manajemen klasik. Para ahli manajemen mempunyai perbedaan pendapat dalam merumuskan proses manajemen. Skinner menjelaskan bahwa: fungsi manajemen meliputi: *planning, organizing, staffing, directing dan controlling*. Berbeda dengan Skinner, Steppen P. Robbin, menyatakan, bahwa fungsi manajemen meliputi : *planing, organizing, leading and controlling*. Gulick juga mempunyai definisi yang beda dengan Skinner, P. Robbin, yaitu bahwa manajemen terdiri atas *planning, organizing, staffing, directing, reporting, dan budgeting*. Fayol yang dikenal sebagai bapak manajemen ilmiah (*scientific manajemen*) mengedepankan proses manajemen sebagai berikut: *planning, organizing, directing, commanding, coordinating, controlling*. Pada riilnya fungsi administrasi dengan fungsi manajemen memiliki kesamaan yang bisa dideskripsikan dari beberapa pendapat di beberapa table berikut ini:

Berdasarkan definisi yang telah dikemukakan oleh para ahli tersebut di atas, para pakar manajemen pada era sekarang mengabstraksikan (meringkas) proses manajemen menjadi empat hal, yaitu: *planning, organizing, actuating, controlling*, (POAC). Empat proses ini digambarkan dalam bentuk siklus karena adanya saling keterkaitan antara proses yang pertama dan berikutnya. Setelah pelaksanaan *controlling* lazimnya dilanjutkan dengan membuat *planning* baru. Proses siklus manajemen ini dapat digambarkan sebagai berikut:

komunikasi yang efektif dan bernilai yaitu bebas dari prasangka buruk dan dilakukan secara berdayaguna dan berhasilguna. Tujuan pengawasan adalah untuk memperbaiki, mengurangi pemborosan waktu, uang, material, dan tenaga di lembaga pendidikan Islam. Disamping itu juga bertujuan untuk membantu menegakkan prosedur program, standar dan peraturan yang ditaati, sehingga dapat mencapai efisiensi lembaga pendidikan Islam yang baik dan benar.

Hal lain yang harus disadari bahwa sebuah lembaga pendidikan Islam yang baik adalah dengan kepemimpinan yang baik dan harus diikat pula oleh nilai-nilai yang diyakini oleh manajer yang Islami. Nilai-nilainya adalah yang Islami dan profesional dalam menangani sistem pendidikan Islam mulai dari tingkat makro (*pusat*), meso (*wilayah atau daerah*), sampai tingkat mikro yaitu satuan pendidikan sekolah Islam dan luar sekolah Islam.

Manajemen pendidikan Islam merupakan manajemen kelembagaan Islam yang bertujuan untuk menunjang perkembangan dan penyelenggaraan pengajaran dan pembelajaran. Dengan demikian manajemen pendidikan Islam berkaitan erat dengan penerapan hasil berfikir rasional untuk mengorganisasikan kegiatan yang menunjang pembelajaran. Kegiatan-kegiatan yang berkaitan erat dengan pembelajaran perlu direncanakan dan dikelola dengan sebaik mungkin. Untuk merencanakan dan mengelola agar bisa mencapai tujuan yang diharapkan, maka seseorang manajer harus mempunyai kemampuan konseptual, kemampuan teknis, dan hubungan sesama manusia.

Keterampilan konseptual adalah kemampuan untuk memahami kompleksitas organisasi secara utuh atau menyeluruh perilaku dan kegiatan organisasi. Kegiatan itu harus sejalan dengan tujuan organisasi, searah keseluruhan dan bukan hanya

untuk kepentingan seseorang atau kelompok (*ability fits of organization*). Keterampilan teknis merupakan kemampuan dalam mendayagunakan pengetahuan, metode, dan peralatan yang diperlukan dalam unjuk kerja (*performinasi*) tugas-tugas spesifik yang diperoleh melalui pengalaman, pendidikan, dan pelatihan. Sedangkan keterampilan hubungan manusiawi merupakan kemampuan (*ability*) dan pertimbangan (*judgement*) dalam melaksanakan kerja sama melalui orang lain, termasuk di dalamnya pemahaman tentang motivasi dan aplikasi kepemimpinan yang efektif.

Sedangkan dalam operasionalnya di sekolah Islam, manajemen pendidikan Islam dapat dilihat sebagai gagasan-gagasan tertentu. Gagasan-gagasan ini selanjutnya boleh disebut bidang garapan manajemen pendidikan Islam.

G.Manajemen Kepemimpinan dalam Pendidikan Islam.

Manajemen kepemimpinan pendidikan Islam berbasis pesantren, berarti memadukan manajemen pendidikan secara umum, baik yang menyangkut SDM, personalia, keuangan, organisasi, struktural, kesiswaan, kesarifan, manajemen konflik, kepemimpinan kepala sekolah, kepemimpinan Pengasuh Pondok Pesantren, kurikulum, sarana prasaran. SDM pendidikan Islam rendah, karena kesadaran Ummat Islam dalam meningkatkan SDM masih sangat rendah, dan belum mampu bersaing dengan dunia global.

Respon dan antisipasi terhadap problem agaknya masih sangat lamban. Bilamana lembaga pendidikan Islam dikelola dengan konsep Manajemen pendidikan modern lembaga pendidikan Islam akan mampu bersaing dengan dunia

Secara khusus Yukl menyatakan bahwa : memahami kepemimpinan sebagai sebuah proses mempengaruhi suatu kelompok untuk mencapai tujuan orang secara bersama. Hal ini dapat dipahami dari penjelasan sebagai berikut: kepemimpinan di artikan secara luas sebagai proses-proses yang mempengaruhi interpretasi mengenai peristiwa-peristiwa para pengikut, pilihan dari sasaran-sasaran bagi kelompok atau orang, pengaturan dari aktivitas aktivitas tersebut untuk mencari sarsaran, pemeliharaan hubungan, kerjasama dan *team work*, serta perolehan dukungan dan kerjasama dari orang-orang yang berada di luar kelompok atau orang.⁵³

Hal tersebut memberi penjelasan bahwa kepemimpinan merupakan proses-proses mempengaruhi, memotivasi, dan pengorganisasian aktivitas tersebut untuk mencapai sasaran, motivasi dari para pengikut untuk mencapai sasaran, pemeliharaan hubungan pemimpin dengan anggota organisasi untuk mencapai tujuan yang sudah ditetapkan.

Sementara itu, kajian-kajian kepemimpinan sekitar tahun 60-an telah berkembang. Di kalangan para ilmuwan perilaku yang secara khusus mendalami dan cenderung memahami tentang pola kepemimpinan dalam konteks perilaku pemimpin yang otoriter. Kecenderungan itu untuk memahami pola kepemimpinan secara organisasi, seperti mekanisme dalam mempengaruhi anggota disyaratkan dalam sistem birokrasi ketat dan kaku, sehingga penekanan kepemimpinan selalu berada pada sikap pemimpin yang otoriter dan mengabaikan sisi sosial manajemen dari organisasi, mengabaikan manajemen yang tidak tampak.

⁵³Lihat Yukl, G., *Leadership in Organization, Kepemimpinan dalam Organisasi (Edisi Bahasa Indonesia)*, Alih Bahasa : Udaya (Jakarta : Prentice Hall Inc., 1999), 1.

Secara khusus kepemimpinan di sekolah mempunyai penekanan pada pentingnya posisi kepemimpinan untuk meningkatkan kualitas dan efektivitas sekolah. Sebagian kutipan tersebut menekankan adanya dimensi sosial manajemen dalam kepemimpinan, yang terjadi interaksi individu atau kelompok (siswa, guru, kepala sekolah, orangtua, masyarakat dan karyawan).

H.Manajemen Pendidikan Islam Berbasis Pesantren.

Mengelola manajemen pendidikan Islam tidak bisa dipisahkan dengan pembuatan program tahunan, karena program tahunan itu adalah bagian program yang merekam dari seluruh kegiatan pendidikan dalam satu tahun. Ada istilah RPS, RAPBS, dan lain sebagainya. Biaya rutin adalah biaya yang harus dikeluarkan setiap tahun oleh satuan lembaga pondok pesantren, seperti gaji pegawai, (guru dan non guru) serta biaya operasional, biaya pemeliharaan gedung, fasilitas, dan alat-alat pengajaran. Di dalam lembaga pendidikan Islam sudah lazim ada kegiatan operasional sekolah, dan pondok pesantren. Untuk memenuhi tuntutan operasionalisasi lembaga, baik yang menyangkut gaji, serta biaya operasional, dan lain-lainnya, maka lembaga wajib membuat renop (rencana operasional) yang disusun berdasarkan kebutuhan dalam jangka satu tahun ajaran. Renop disusun berdasarkan renstra yang tidak boleh menyimpang dari acuan renstra, sehingga antara renstra dan renop harus terkait dan terdapat benang merah.

Kemudian renstra dan renop ini akan dijadikan sebagai dasar untuk melakukan monitoring, evaluasi, pembinaan, dan pembimbingan oleh berbagai pihak yang berkepentingan dengan sekolah dan pondok pesantren.

Pesantren dilahirkan atas dasar kewajiban dakwah Islamiyah, yakni menyebarkan dan mengembangkan ajaran Islam, sekaligus mencetak kader-kader

4. Sistem pondok pesantren mengutamakan kesederhanaan, idialisme, persaudaraan, penanaman rasa percaya diri, dan keberanian hidup.
5. Alumni pondok pesantren tidak menginginkan menduduki jabatan pemerintahan, sehingga mereka hampir tidak dapat dikuasai oleh pemerintah.

Fungsi dan peranan pesantren adalah sebagai benteng pendidikan agama Islam, di samping itu fungsi pesantren juga adalah mencetak para alim ulama dan kader-kader muslim yang berkualitas. Perlu diketahui, bahwa pondok pesantren dalam melaksanakan fungsinya sebagai lembaga keagamaan, merupakan sub sistem pendidikan nasional yang tercantum pada pasal 30 ayat(4), undang-undang sistem pendidikan nasional nomor 20 tahun 2005, yang menyatakan, “ pendidikan keagamaan berbentuk pendidikan diniyah, pesantren, pasraman, pabhaja samanera, dan bentuk lain yang sejenis”. Pondok pesantren sekarang ini sama dan sejajar dengan lembaga pendidikan formal lainnya.⁵⁵

Oleh sebab itu, tidaklah mengherankan ketika pondok pesantren kini tengah bersentuhan dengan sekolah dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi. Pesantren jenis ini dikenal dengan sebutan pesantren modern. Dengan kata lain, pondok pesantren kini telah mengalami perubahan bentuk dari keadaan semula. Hal ini harus diakui, karena pondok pesantren kini telah berada di dunia modern.

Walaupun tidak semua pondok pesantren mengikuti pola pendidikan seperti itu, setidaknya akan mengalami imbas sekaligus dampaknya dari semua itu.

⁵⁵Lihat Mahpuddin Noor, *Potret dunia Pesantren*, (Bandung: PT.Maskelik -Humaniora, 2006), 4 Pada dasarnya pesantren Era Modern Sekarang ini banyak mengalami pertumbuhan, karena pesantren sebagai pusat pendidikan Agama Islam sejak Zaman Penjajahan samapai sekarang termasuk model pendidikan yang sangat dihormati oleh masyarakat, karena Pesantren menjadi pusat kajian pendidikan agama Islam di Bumi Indonesia.

Pendidikan Islam secara kelembagaan tampak dalam berbagai bentuk yang bervariasi. Disamping lembaga yang bersifat umum seperti masjid, terdapat lembaga-lembaga lain yang mencerminkan kekhasan orientasinya. Secara umum, pada abad keempat hijriyah dikenal beberapa sistem pendidikan (*madaris al-tarbiyah* Islam. Selain itu, kehadiran madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam setidak-tidaknya mempunyai beberapa latar belakang, di antaranya:

1. Sebagai manifestasi dan realisasi pembaruan sistem pendidikan Islam.
2. Usaha menyempurnakan sistem pendidikan yang lebih memungkinkan lulusannya memperoleh kesempatan yang sama dengan sekolah umum, misalnya masalah kesamaan kesempatan kerja dan memperoleh Ijazah.
3. Adanya sikap mental pada sementara golongan umat Islam, khususnya santri yang terpukau pada Barat sebagai sistem pendidikan modern dari hasil akulturasi. Pada tahun 1975, lahirlah SKB tiga menteri, yaitu Menteri dalam Negeri, Menteri Agama, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan tentang peningkatan mutu pendidikan pada madrasah. Inti dari SKB tiga menteri itu mengakui keberadaan madrasah sebagai bagian dari pendidikan nasional, dan mengakui status yang sama ijazah yang dikeluarkan oleh madrasah, baik Ibtidaiyah, Tsanawiyah, maupun Aliyah .